

**PERAN KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DAN KOMUNIKASI ORGANISASI
DALAM MENJAGA TRADISI RUWAT BUMI DI DESA KARANGSARI,
KECAMATAN KARANGANYAR, KABUPATEN PEKALONGAN**

***THE ROLE OF ORGANIZATIONAL AND INTERPERSONAL COMMUNICATION IN
MAINTAINING THE RUWAT BUMI TRADITION IN KARANGSARI VILLAGE,
KARANGANYAR SUB-DISTRICT, PEKALONGAN DISTRICT***

Azzam Nabil Hibrizi¹, Syafika Saffanah²

^{1,2}UIN KH. Abdurrahman Wahid,

Jl. Pahlawan Km. 5 Rowolaku Kajen, Kabupaten Pekalongan 51161, Indonesia

¹e-mail: azzam.nabil.hibrizi@mhs.uingusdur.ac.id; ²e-mail: syafika.saffanah@mhs.uingusdur.ac.id;

Diterima tgl. November Direvisi tgl. November Disetujui tgl. Desember 2023

ABSTRACT

This research discusses the role of interpersonal communication in maintaining the Ruwat Bumi tradition in Karangasari Village, Karanganyar, Pekalongan. Nowadays, local culture can be eroded by incoming foreign cultures. So, a strong effort is needed to maintain the local culture. The presence of interpersonal communication is able to maintain culture. Interpersonal communication itself has the meaning of communication that can be done between individuals without meeting directly. There are three main stages of effort, namely knowledge, planning, and creativity. Researchers use qualitative methods with data collection in the form of interviews and observations (observation). Primary data was obtained from interviews. While secondary data is obtained from books and scientific works. The result of the research is that through these three main efforts, several important points are obtained. The knowledge stage is obtained from information from the elders. The planning stage, when the heads of RTs and residents are gathered collectively to determine the date of the event. The creativity stage, when the event is interspersed with door prize draws to attract the younger generation. Some of these efforts are made to maintain traditions that have been passed down from generation to generation so that they are not lost, and of course in this case interpersonal communication and organizational communication take an important role in the implementation of the Ruwat Bumi tradition that has survived to this day.

Keywords: *Interpersonal communication, Organizational communication, Ruwat bumi, Tradition, Karangasari Village.*

ABSTRAK

Penelitian ini membicarakan tentang peran komunikasi antarpribadi dalam menjaga tradisi Ruwat Bumi di Desa Karangasari, Karanganyar, Pekalongan. Saat ini, budaya lokal dapat terkikis oleh budaya asing yang masuk. Maka, diperlukan adanya usaha yang kuat untuk menjaga budaya lokal itu. Hadirnya komunikasi antarpribadi mampu menjaga kebudayaan. Komunikasi antarpribadi sendiri memiliki pengertian komunikasi yang bisa dilakukan antar individu tanpa bertemu secara langsung. Terdapat tiga tahap upaya utama yaitu pengetahuan, perencanaan, serta kreativitas. Peneliti memakai metode kualitatif dengan pengumpulan data berupa wawancara dan pengamatan (observasi). Data primer didapatkan dari hasil wawancara. Sedangkan data sekunder didapatkan dari buku dan karya ilmiah. Hasil penelitiannya ialah melalui tiga upaya utama tersebut didapatkan beberapa poin penting. Tahap pengetahuan didapatkan dari informasi para sesepuh. Tahap perencanaannya, ketika para ketua RT dan warga dikumpulkan secara kolektif untuk menentukan tanggal pelaksanaan acara. Tahap kreativitasnya, pada saat acara diselengi dengan pengundian doorprize supaya menarik generasi muda. Beberapa upaya tersebut dilakukan untuk menjaga tradisi yang sudah turun temurun supaya tidak hilang, dan tentunya dalam hal ini komunikasi antarpribadi dan komunikasi organisasi mengambil peran penting dalam terlaksananya tradisi Ruwat Bumi yang berhasil bertahan hingga saat ini.

Kata Kunci: *Komunikasi antarpribadi, Komunikasi organisasi, Ruwat Bumi, Tradisi, Desa Karangasari*

1. PENDAHULUAN

Fenomena yang terjadi saat ini bahwa masyarakat Indonesia cenderung lebih menyukai budaya asing yang dianggap lebih unik dan tidak kuno, khususnya bagi para kaum pemuda. Hal ini disebabkan oleh minimnya minat generasi muda dalam melestarikan budaya lokal. Malinowski menyatakan, bahwa budaya lokal yang luntur juga dipengaruhi oleh kuatnya pengaruh budaya asing yang lebih menarik (Nahak 2019). Selain itu, adanya urbanisasi masyarakat dari pedesaan ke perkotaan juga menjadi penyebab terjadinya pergeseran nilai-nilai budaya tersebut. Sehingga hal ini akan menghambat pelestarian tradisi yang seharusnya diwariskan secara turun temurun (Romli and Wibowo 2020). Oleh karena itu, untuk tetap menjaga kelestarian sebuah budaya di masyarakat, perlu adanya realisasi pelestarian budaya itu sendiri. Dalam hal ini, pelestarian budaya lokal dapat dimaknai sebagai suatu usaha untuk menjaga unsur-unsur dalam sebuah kebudayaan agar dapat terus bertahan ditengah kehidupan masyarakat yang dinamis. Sehingga, tujuan dari pelestarian budaya ini juga merupakan bentuk penguatan kebudayaan (Talib and Sunarti 2021).

Selain itu, untuk menguatkan dan mempertahankan sebuah budaya, juga diperlukan sebuah komunikasi yang efektif untuk mengajak orang lain juga ikut serta dalam upaya pelestarian budaya tersebut. Salah satu bentuk komunikasi yang bisa digunakan untuk mengatasi permasalahan terkait budaya tersebut adalah komunikasi antarpribadi. Adapun definisi komunikasi antarpribadi yaitu bentuk komunikasi yang terjadi antar individu. Menurut Knapp and Daly, komunikasi antarpribadi ialah komunikasi yang bisa dilakukan antar individu tanpa bertemu secara langsung (Dyatmika 2021:40).

Di sisi lain, komunikasi organisasi juga dapat ikut serta dalam mempertahankan sebuah kebudayaan. Sebab, adanya sebuah budaya di suatu desa tentu tidak terlepas dari peran organisasi di desa tersebut seperti halnya perangkat desa, mulai dari kepala desa hingga bawahan-bawahannya (Bungin 2021:259). Dengan komunikasi antara atasan dan bawahan yang efektif, khususnya dalam proses pelaksanaan suatu budaya, maka kebudayaan itu dapat terealisasi dengan baik. Berdasarkan definisi komunikasi antarpribadi dan komunikasi organisasi tersebut, maka dalam hal ini penulis ingin mengeksplorasi peran kedua bentuk komunikasi tersebut dalam mempertahankan suatu budaya yang difokuskan pada tradisi *Ruwat Bumi* di Desa Karang Sari. Guna mengetahui hasil data penelitian tersebut, maka penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Sehingga, data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dan observasi kepada para narasumber yang serba tau, seperti ketua RT di setiap dukuh dan warga baik beragama islam maupun yang lainnya. Sedangkan data sekunder kami peroleh dari berbagai karya ilmiah yang mempunyai hubungan dengan inti pembahasan dalam artikel ini.

Adapun penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik penelitian ini, antara lain, penelitian yang dilakukan oleh Shafira dan Nur (2023), berjudul “Tradisi Aqiqah dan Tedhak Sithen di Desa Lingoasri Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan” menerangkan bahwa tradisi tersebut dilakukan oleh orang yang mampu, dan tidak hanya orang islam saja tapi semua golongan agama ikut serta. Tsalits Maratun Nafiah (2019) dengan karya yang berjudul “KOMUNIKASI BUDAYA KESENIAN TARI KELING GUNO JOYO DI DESA SINGGAHAN KECAMATAN PULUNG KABUPATEN PONOROGO” menyatakan bahwa Tari Keling Guno Joyo adalah bentuk komunikasi budaya yang memakai komunikasi verbal serta non verbal dengan cara keling, tembang, nyanyian dan gamelan yang di dalamnya terdapat pesan sehingga dikatakan sebagai komunikasi budaya. Hadirman (2016) dengan karyanya berjudul “TRADISI KATоба SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI TRADISIONAL DALAM MASYARAKAT MUNA” menjelaskan bahwa tradisi katoba digunakan

oleh masyarakat Muna sebagai suatu media komunikasi yang di dalamnya memiliki aspek-aspek informasi juga cerminan komunikasi ritual, fungsi utama tradisi tersebut ialah pembawa pesan, pendidikan, serta warisan budaya. Andre Jonathan Panggabean, Sugandi, Kadek Dristiana D (2021) dengan judul “PERANAN KOMUNIKASI TOKOH ADAT DALAM MELESTARIKAN UPACARA ADAT BELIAN SUKU PASER DI KECAMATAN LONG KALI KABUPATEN PASER” berisi seorang tokoh adat paser di Kecamatan Long Kali menjadi sumber pengenalan dan pelaksanaan upacara adat belian kepada beberapa pihak termasuk masyarakat. Sinta Nuriah, Wisri (2022) berjudul “POLA KOMUNIKASI BUDAYA PADA TRADISI NGELENGKAK DALAM MEMBANGUN KERUKUNAN KELUARGA” berisikan bahwa di dalam komunikasi antarbudaya yang terjadi pada tradisi ngelengkak terdapat nilai kerukunan sehingga kehidupan masyarakatnya rukun.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada identifikasi peran komunikasi antarpribadi di dalam tradisi Ruwat Bumi di Desa Karang Sari. Apabila komunikasi antarpribadi berjalan dengan baik, tentu akan berdampak positif pada hubungan. Hubungan yang baik dapat dilihat dari interaksi yang saling menaruh kepedulian (Arianto 2015). Maka, hubungan tersebut akan berjalan dalam waktu yang lama. Begitu juga dengan tradisi Ruwat Bumi yang telah berjalan sangat lama tentu di dalamnya terdapat komunikasi antarpribadi yang baik. Inilah yang menjadi perbedaan dan kebaruan dalam penelitian ini.

Oleh karena itu, perlu pemahaman yang mendalam terlebih dahulu terkait komunikasi antarpribadi, guna mengetahui bagaimana komunikasi antarpribadi tersebut dapat berperan dalam menjaga sebuah tradisi, khususnya tradisi *Ruwat Bumi* di desa Karang Sari, kecamatan Karanganyar, kabupaten Pekalongan.

1.1. Landasan Konseptual

Sebelum melakukan penguraian data hasil observasi dan wawancara, dalam penelitian ini penulis terlebih dahulu menjabarkan teori yang akan digunakan untuk menganalisis data. Terkait hal ini, teori yang digunakan adalah teori komunikasi antarpribadi. Selain itu, penulis juga akan menjelaskan definisi tradisi, khususnya tradisi Legeno yang diadakan di desa Karang Sari, Kabupaten Pekalongan, untuk dapat mempermudah menganalisis hasil observasi dan wawancara yang kemudian penulis kaitkan dengan cara komunikasi antarpribadi tersebut dalam upaya mempertahankan tradisi Legeno. Selain itu, penulis juga hubungkan dengan teori komunikasi organisasi yang telah di implementasikan dalam mempertahankan tradisi Legeno. Penulis juga menggunakan referensi dari jurnal penelitian maupun buku untuk memperkuat hasil penelitian yang akan dipaparkan.

1.2. Landasan Teoritis

1.2.1. Teori Komunikasi Antarpribadi

Sebagai makhluk sosial, sudah menjadi Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa komunikasi antar personal adalah bentuk interaksi yang terjadi antara dua orang, dan bisa dilakukan tanpa tatap muka secara langsung (Dyatmika 2021:40). Dalam proses komunikasi antarpribadi, baik komunikator maupun komunikan dapat saling mempengaruhi satu sama lain. Sehingga, proses komunikasi antarpribadi selalu berjalan dua arah. Artinya, ada tahapan timbal balik, dimana komunikator pada saat menyampaikan pesan akan mengetahui apakah pesan tersebut dapat dipahami oleh komunikan dengan baik. Lalu ada proses dimana seorang komunikan akan menanggapi pesan yang diterimanya tersebut. Jadi dalam komunikasi antarpribadi, kedua pihak dapat menjalankan perannya sebagai komunikator dan juga komunikan (Anggraini et al. 2022).

Di sisi lain, komunikasi antarpribadi dinilai sebagai komunikasi yang paling efektif pada saat ingin mengubah sikap seseorang, atau bahkan mengubah perspektif seseorang. Hal ini disebabkan komunikasi antarpribadi adalah bentuk komunikasi yang dapat terjadi secara langsung antara komunikator dan komunikan serta bersifat dua arah, sehingga akan mempermudah seseorang dalam mempersuasi orang lain (Laelah and Aeni 2020). Namun, untuk menciptakan keefektifan dalam komunikasi antarpribadi tidaklah mudah. Sebab, setiap individu mempunyai latar belakang budaya dan sifat yang berbeda-beda. Sehingga, persepsi yang mereka terima atas pesan yang diperolehnya juga berbeda (Lagu 2016). Oleh karena itu, ada beberapa unsur yang harus diperhatikan, yaitu pembahasan atau konteks yang dibicarakan dan kualitas hubungan yang dimiliki antar kedua individu yang terlibat dalam komunikasi. Namun demikian, tingkat keefektifan ini juga perlu dikembangkan dengan menambah pengetahuan dan keahlian komunikasi secara terus menerus. Karena, setiap individu yang dijumpai akan memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda, dan konteks serta situasinya pun akan bersifat dinamis (Anggraini et al. 2022).

Adapun tujuan komunikasi antarpribadi, atau yang juga disebut komunikasi antarpersonal, diantaranya yaitu, komunikator berkeinginan bahwa apa yang disampaikan dapat diperhatikan dan didengarkan dengan baik oleh komunikan. Selain diperhatikan, komunikator juga ingin informasi yang disampaikan dapat diterima oleh komunikan, baik dari unsur tindakan maupun isi pesannya. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, diperlukan sikap saling memahami antara komunikator dan komunikan, baik dari segi psikologi, lingkungan, dan kebudayaan satu sama lain. Penting juga untuk memikirkan kata-kata dan tindakan yang akan dilakukan, guna meminimalisir adanya salah paham antara keduanya. Merespons hal ini, sebenarnya terdapat banyak hambatan lain dalam komunikasi antarpersonal. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan komunikasi antarpersonal agar berjalan efektif (Dyatmika 2021:45–46).

1. Berusaha berfikir positif terhadap lawan bicaranya .
2. Seseorang perlu terbuka dengan permasalahan yang dimilikinya. Sebab apabila seseorang terbuka terhadap apa yang ingin disampainya, maka komunikan akan mengetahui apa yang diharapkan oleh komunikator, dan dapat turut memikirkan solusi apa yang harus diberikan.
3. Memberikan dukungan terhadap cerita ataupun informasi yang diterima. Dengan demikian, seorang pemberi pesan akan merasa nyaman terhadap pesan yang disampainya.
4. Dalam komunikasi antarpersonal, perlu adanya kesetaraan antara komunikator dan komunikan. Artinya, perlu adanya pengolahan kata-kata atas apa yang disampainya. Selain itu, perlu diketahui juga posisi komunikator. Apakah ingin berkomunikasi dengan orang yang lebih tinggi jabatannya, atau sebaliknya.
5. Memberikan empati terhadap lawan bicara.

Setelah mengetahui ke lima unsur tersebut, manfaat yang diperoleh seseorang ketika melakukan komunikasi antarpersonal salah satunya yaitu dapat menambah wawasan dan pengetahuan seseorang. Sebab, dengan komunikasi antarpribadi, individu akan memperoleh informasi dari lawan bicaranya. Di samping itu, dengan melakukan komunikasi antarpersonal seseorang dapat menumbuhkan sikap tolong menolong dalam kehidupan sehari-harinya (Dyatmika 2021:48).

1.2.2. Definisi Komunikasi Organisasi

Dalam setiap bidang kehidupan, komunikasi memiliki peran besar didalamnya, termasuk di dalam organisasi. Suatu organisasi tidak akan berjalan tanpa menggunakan komunikasi yang efektif, baik antara individu yang terdapat dalam organisasi dan juga individu di luar organisasinya. Komunikasi organisasi memiliki tujuan untuk meraih visi misi dari suatu organisasinya tersebut.

Organisasi ada yang formal dan ada juga yang tidak formal. Semua organisasi pasti memerlukan komunikasi yang baik dari aspek sumber daya manusianya. Oleh sebab itu, manusia berperan penting dalam komunikasi, tentunya komunikasi organisasi (Dyatmika 2021:54)

Pemimpin merupakan komunikator dalam suatu organisasi. Pemimpin harus mempunyai komunikasi efektif baik komunikasi verbal maupun non verbalnya supaya banyak anggota terdorong untuk ikut berpartisipasi. Komunikasi verbal yang dimiliki pemimpin seperti halnya pemimpin berbicara kepada anggotanya dengan ramah, santun, dan juga lembut. Selanjutnya, komunikasi non verbal dalam pemimpin dapat dilihat dari kebenaran yang disampaikan, cara pemimpin mengadili suatu perkara, cara pemimpin menggunakan etikanya, dan melaksanakan ibadahnya (Zahara 2018).

Organisasi yang besar pasti proses komunikasinya semakin kompleks dan dapat menjadi aspek yang menghambat suatu perkembangan organisasi. Adapun dimensi dalam komunikasi organisasi yaitu komunikasi internal serta komunikasi eksternal. Komunikasi internal ialah proses pesan yang disampaikan antar anggota organisasi, contohnya ketua kepada anggota dan antar anggota organisasi baik antarpribadi maupun kelompok, komunikasi primer atau sekunder sehingga terjadi proses komunikasi dua arah yakni komunikasi horizontal dan komunikasi vertikal. Komunikasi eksternal yakni komunikasi antar pimpinan bersama area luar dan terdapat upaya timbal balik (Romadona and Setiawan 2020)

Pada komunikasi organisasi terdapat dua arus dalam melakukan komunikasi yakni arus komunikasi organisasi dalam dan arus komunikasi organisasi luar. Arus komunikasi organisasi dalam memiliki beragam jenis. Pertama, *downword communication* ialah terjadinya komunikasi antara anggota dengan ketua seperti informasi dalam melaksanakan pekerjaan yang diberikan ketua kepada anggota, penyampaian informasi pekerjaan yang penting dan dilaksanakan kepada anggota, aturan dan perintah yang wajib ditaati, anggota juga harus dievaluasi ketika bekerja, serta anggota harus mempunyai rasa berorganisasi dari tugas-tugas yang diberikan. Adapun cara yang dilakukan untuk menyampaikan pesan yaitu bisa dengan menyampaikan secara langsung, pesan tertulis seperti di grub whatsapp, melalui visual, serta bisa dengan dikombinasi semuanya.

Kedua, *upword communication* ialah terjadinya komunikasi antara anggota kepada ketua. Komunikasi ini juga memiliki fungsi yaitu agar ketua mengetahui tugas yang telah diselesaikan oleh para anggota, ketua tau bahwa ada tugas yang tidak dapat dikerjakan oleh anggota karena suatu alasan, serta saran perbaikan demi kemajuan organisasinya. Namun, *upword communication* sulit terealisasi karena beberapa alasan yaitu anggota lebih memilih untuk diam padahal mereka memiliki banyak saran untuk perkembangan suatu organisasi, ketua tidak tertarik dengan saran yang disampaikan, kurangnya apresiasi kepada anggota, serta kurang responsif dari ketua kepada anggotanya. Adapun upaya yang dapat dilakukan yakni dengan membuat program walaupun sifatnya rahasi dan sifatnya berkelanjutan, membuat grub di media sosial, ketua peka terhadap anggotanya, ketua juga harus mempertimbangkan pesan yang disampaikan oleh anggota, ketua aktif merespons masalah yang terjadi dalam organisasi, serta memakai banyak media untuk melakukan komunikasi.

Ketiga, *horizontal communication* yakni komunikasi yang terjadi secara sejajar antara anggota dengan anggota dan ketua dengan ketua. *Horizontal communication* memiliki tujuan guna mengkoordinasi pekerjaan, bertukar pikiran dan informasi, dapat menyelesaikan masalah yang terjadi, dapat menyatukan pemikiran yang berbeda-beda, musyawarah, serta memberikan dukungan satu sama lain. Cara yang dipakai dapat berupa rapat, interaksi yang terjadi sehari-hari, grub whatsapp, tulisan, serta aktivitas sosial. Sesuatu yang dapat menghambat komunikasi ini adalah memiliki rasa curiga kepada sesama anggota atau ketua, asumsi ketua tidak suka dengan komunikasi seperti ini, serta persaingan yang ketat dalam mencapai suatu tujuan pribadi.

Keempat, *cross channel communication* yakni komunikasi yang terjadi secara tidak seajar dalam jabatan. Komunikasi ini memiliki sisi positif dan sisi negatifnya. Sisi positif dapat menyelesaikan komunikasi antara ketua dengan anggota serta sebaliknya. Sisi negatifnya, ketua sering merasa tidak dianggap dalam komunikasi ini sebab sering terlewat.

Arus komunikasi organisasi luar terjadi dengan individu-individu di luar organisasi atau bisa saja dengan publik baik berupa pemerintah, influencer, masyarakat, dan sebagainya. Bicara mengenai organisasi, organisasi yang sudah sukses tentu memiliki divisi public relation ketika melaksanakan komunikasi dengan pihak luar. Sementara, organisasi yang masih berkembang ketika melaksanakan komunikasi dengan pihak luar dilaksanakan oleh ketuanya. Public relation berperan penting dalam hal ini, yang memiliki tugas untuk menyampaikan informasi mengenai organisasinya kepada publik. Publik juga dapat memberikan masukan kepada organisasi. Komunikasi eksternal juga memiliki tujuan yaitu dapat menjalin relasi yang baik dengan pihak luar, terjaga citra publik yang baik, serta dapat memberikan keuntungan yang positif melalui citra yang positif (Dyatmika 2021:54–63)

1.2.3. Definisi Tradisi

Manusia adalah makhluk berbudaya dan bersymbol. Kebudayaan terdiri dari nilai-nilai, kepercayaan, dan persepsi abstrak tentang jagad raya yang tercermin dalam perilaku manusia. Kebudayaan adalah milik bersama dan perilaku yang sesuai dengan kebudayaan dianggap dapat diterima oleh masyarakat. Selain itu, kebudayaan dalam masyarakat memiliki tujuh unsur universal, antara lain sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan. Dalam tingkatan kehidupan manusia, ada tiga tingkatan yaitu estetis, etis, dan religius, di mana manusia mengeksplorasi dunia estetis, meningkatkan kehidupan etis melalui tindakan manusiawi, dan akhirnya mencapai tingkat religius dengan mempertanggungjawabkan tindakan kepada Tuhan (Dzofir 2017).

Berkaitan dengan hal tersebut, dapat diketahui bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki masyarakat plural (beraneka ragam). Hal ini disebabkan oleh banyaknya suku, kepercayaan, ras, serta budaya. Keberagaman ini memiliki keterkaitan satu sama lain di kehidupan masyarakat (Umro'atin and Cahyaningtyas 2022). Salah satu bentuk kesatuan dari unsur-unsur tersebut adalah sebuah tradisi yang dilakukan secara rutin di masyarakat yang didalamnya mengandung nilai-nilai agama dan kepercayaan yang dipeluk oleh masyarakat. Secara umum, tradisi dapat dimaknai sebagai sebuah kebiasaan yang dilaksanakan secara turun-temurun dan telah tertanam kuat dalam diri masing-masing individu, sehingga sebuah tradisi dapat dikatakan sulit untuk ditinggalkan (Saadah and Putri 2023).

Namun, tradisi yang dikatakan sulit untuk ditinggalkan ini juga perlu terus dilestarikan. Sebab tradisi adalah bagian dari warisan budaya yang luhur. Terlebih, di era globalisasi seperti sekarang ini. Apabila tidak ada upaya untuk mempertahankannya, maka tradisi tersebut lama-kelamaan akan luntur. Sehingga diperlukan upaya mempertahankan unsur-unsur seni budaya, nilai tradisional dengan melakukan pengembangan yang dapat terus mengikuti zaman. Tujuan dari pelestarian ini adalah sebagai bentuk penguatan terhadap budaya dan tradisi agar tetap terjaga eksistensinya. Menurut Alwasilah, ada tiga tahapan untuk melakukan penguatan terhadap suatu budaya, yaitu pengetahuan agar menumbuhkan

kesadaran; melakukan perencanaan yang kolektif; serta menumbuhkan kreatifitas kebudayaan. Dengan ketiga hal ini maka tradisi kebudayaan yang ada di masyarakat akan dapat terus bertahan (Talib and Sunarti 2021).

1.1.3. Tradisi Ruwat Bumi di Desa Karang Sari

Ada banyak bentuk tradisi yang terdapat di Indonesia, salah satunya yaitu tradisi *Ruwat Bumi* yang ada di desa Karang Sari, kecamatan Karanganyar, kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah. Meskipun belum diketahui pasti kapan pertama kali diadakannya tradisi ini, yang pasti tradisi ini diwariskan secara turun temurun ke masyarakat desa. Kegiatan *Ruwat Bumi* atau masyarakat umum menyebutnya sedekah bumi ini rutin dilaksanakan di setiap bulan *Legeno*. Dalam kalender Jawa, *Legeno* adalah nama bulan setelah bulan *Syawal*. Namun demikian, untuk tanggal pelaksanaannya akan berganti-ganti. (Khairon, 5 November 2023). Hal ini disebabkan, acara inti dari kegiatan *Ruwat Bumi* tersebut biasanya di selingi dengan acara pengajian. Misalnya di tahun ini diadakan pertunjukan wayang, lalu ditahun berikutnya diadakan pengajian. Sehingga, tanggal pelaksanaan kegiatan ini mengikuti kesanggupan dari penceramah, maupun dalang. (Ibu Khairunnisa, 8 November 2023)

Adanya tradisi ini menjadi bentuk persatuan warga desa Karang Sari dalam menjaga kerukunan antar umat beragama, dan sebagai upaya pelestarian budaya dan adat istiadat yang ada. Dikatakan demikian, karena jika dilihat dari segi pemeluk agama, desa Karang Sari memiliki masyarakat yang memeluk agama Islam, Khatolik, dan Protestan. (Bapak Caslani, 14 November 2023). Seluruh warga baik Islam, Khatolik, maupun Protestan, akan turut serta dalam tradisi *Ruwat Bumi* tersebut. apabila ada seseorang yang berhalangan hadir, biasanya atas kesadaran dirinya sendiri, ia akan membawakan jajanan untuk disajikan kepada penonton acara tersebut. (Wawancara dengan Ibu Rohimah dan Ibu Sumarni, 10 November 2023).

Adapun arti dari *Ruwat Bumi* yaitu merawat bumi. Sama seperti sedekah bumi, *Ruwat Bumi* juga bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur terhadap Tuhan yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan keberkahan-Nya terhadap hasil panen yang diperoleh masyarakat. Melalui kegiatan ini, masyarakat berharap agar ditahun berikutnya, hasil panen dapat lebih baik lagi. Oleh karena itu, biasanya tradisi ini diawali dengan doa bersama terlebih dahulu. Kemudian baru di isi sambutan oleh kepala desa, bupati, dan sesepuh masyarakat desa. Lalu acara selanjutnya di isi dengan pemotongan tumpeng oleh kepala desa ataupun bupati sebagai simbol pengungkapan rasa syukur dan permohonan rahmat kepada Tuhan yang Maha Esa, serta sebagai bentuk kebersamaan dan kerukunan masyarakat desa Karang Sari. Kemudian masuk ke acara inti, yakni pertunjukan wayang purwo, dan sekarang diselingi dengan acara pembagian doorprize. (Widodo, 15 November 2023).

Di sisi lain, seiring perkembangan zaman, Bapak Ahwan Irfandi sebagai kepala desa Karang Sari membuat inovasi agar budaya ini tetap lestari, seperti dengan mengadakan jalan sehat di siang hari sebelum pelaksanaan pagelaran wayang dan ditambah adanya kegiatan pembagian doorprize. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi warga, khususnya agar para pemuda dan anak-anak juga ikut serta dalam tradisi *Legeno* yang sudah menjadi warisan nenek moyang. Di tahun 2023 ini, tradisi *Legeno* tersebut diadakan pada hari Sabtu, 17 Juni 2023, dan diawali dengan doa bersama beserta slametan dengan memotong tumpeng di masing-masing dukuh. Kemudian dilanjutkan jalan sehat pada pukul 14.00 WIB sampai selesai. Sebagai bentuk keharmonisan antarbudaya dalam pelaksanaan tradisi *Legeno* ini, dari pihak gereja di desa Karang Sari turut memberikan doorprize untuk memeriahkan acara tersebut. Selanjutnya pada pukul 19.00 WIB di halaman balai desa Karang Sari diadakan pagelaran wayang kulit sekaligus sebagai penutup acara *legenanon* tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Dalam menganalisis peran komunikasi pada tradisi *legeno* di desa Karang Sari, peneliti menerapkan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Sehingga, data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dan

observasi kepada para narasumber, seperti ketua RT di setiap dukuh. Sementara, data sekunder peneliti dapatkan dari berbagai karya ilmiah yang mempunyai hubungan dengan inti pembahasan dalam penelitian ini.

Selain itu, pendekatan yang dilakukan dalam memaparkan data hasil penelitian adalah pendekatan deskriptif-analitis. Oleh karena itu, untuk memperoleh hasil penelitian yang optimal, ada dua tahapan, yakni, proses observasi, dimana peneliti mengamati lingkungan dan mencari target narasumber yang tepat untuk dilakukan wawancara. Di samping itu, peneliti juga mencari beberapa informan agar dapat menambah data yang akan disajikan. Dan yang terakhir proses wawancara, peneliti melakukan wawancara terkait kebudayaan legeno kepada informan di desa Karang Sari, kecamatan Karanganyar. Proses observasi dan wawancara dilaksanakan sejak tanggal 1 sampai 17 November 2023.

Adapun lokasi yang digunakan untuk pengambilan data yaitu di desa Karang Sari, dukuh Mlaten I, Mlaten II, Mlaten III, Kebonsari, dan Krajan. Jumlah informan yang didapatkan berdasarkan hasil observasi ada 11 orang, diantaranya Mbak Khusnul (Warga desa Mlaten II), Bapak Khairon (Warga desa Mlaten I), Bapak Widodo (Sesepuh Dukuh Mlaten II), Ibu Rohimah dan Ibu Sumarni (Warga desa Mlaten II), Bapak Caslani (Mlaten III), Ibu Nunung (Warga dukuh Kebonsari), Bapak Mulyono (Ketua RT 1 RW 4 Mlaten II), Bapak Sudarsono (Warga dukuh Krajan), Ibu Khoirunnisa (Warga dukuh Krajan), dan Bapak Ahwan Irfandi selaku kepala desa Karang Sari. Setelah hasil wawancara diperoleh, peneliti menguraikan hasil data wawancara yang sudah dilakukan terhadap informan dan mengaitkannya dengan teori yang digunakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Peran Komunikasi Antarpersonal dalam Menjaga Tradisi Ruwat Bumi

Seperti yang sudah dijabarkan sebelumnya, bahwa ada tiga upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga sebuah kebudayaan, yaitu pengetahuan, perencanaan, dan kreativitas. Apabila dihubungkan dengan tradisi Ruwat Bumi, maka bentuk pengetahuan yang dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga tradisi Ruwat Bumi ini bisa diperoleh dari apa yang disampaikan oleh para sesepuh dan tokoh masyarakat. Biasanya orang-orang tua akan memberi tahu anak-anaknya bahwa di desa Karang Sari ini ada tradisi Ruwat Bumi yang harus di jaga keberadaannya. Sebab, manusia diciptakan oleh Tuhan di dunia ini penuh dengan keistimewaan, yang salah satunya adalah hasil panen yang digunakan sebagai bahan pangan manusia sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai manusia harus bersyukur atas nikmat yang diberikan Tuhan tersebut, dan salah satu perwujudan syukur itu adalah melalui tradisi Ruwat Bumi yang ada di desa Karang Sari. (Nunung, 3 November 2023).

Lalu yang kedua, ada tahap perencanaan secara kolektif. Sebelum melaksanakan tradisi Ruwat Bumi ini, para RT akan dipanggil dan dikumpulkan di balai desa Karang Sari untuk mengadakan musyawarah terlebih dahulu. Ketika sudah ditetapkan tanggal pelaksanaannya, maka ketua RT wajib menyampaikan kepada warganya, dapat melalui surat maupun secara langsung. Namun biasanya, ibu-ibu juga akan ikut membantu menyampaikan informasi tersebut dari mulut ke mulut. (Khusnul, 1 November 2023)

Langkah ketiga, pengembangan kreatifitas dalam sebuah kebudayaan juga menjadi unsur penting dalam menjaga dan melestarikan suatu tradisi. Kaitannya dengan hal ini, tradisi Ruwat Bumi saat ini sudah diselingi dengan adanya pembagian doorprize, atau bahkan ketika disela acara wayang, ada nyanyian dangdut untuk menarik minat masyarakat desa. Langkah-langkah tersebut adalah bentuk

kreatifitas dari pihak balai desa dalam menumbuhkan rasa tertarik di masyarakat. Terlebih saat ini, acara Ruwat Bumi tidak dipungut biaya sepeser pun dari masyarakat. Dengan adanya unsur-unsur yang menarik minat masyarakat, kemudian para orang tua mengajak anaknya untuk menghadiri acara tersebut. (Mulyono, 9 November 2023)

Dari ketiga unsur tersebut, komunikasi antarpersonal dalam hal ini sangat berperan dalam menjaga dan melestarikan tradisi *Ruwat Bumi* yang ada di desa Karang Sari. Mulai dari pemberitahuan informasi terkait tradisi tersebut dari orang tua ke anak, penyampaian pesan oleh ibu-ibu terhadap tetangga-tetangganya, hingga ajakan dari orang tua kepada anak-anaknya untuk menghadiri acara tersebut karena ada hal-hal yang menarik, seperti salah satunya pembagian *doorprize*. (Sudarsono, 12 November 2023)

Penyampaian informasi secara antarpersonal dalam upaya menjaga tradisi Ruwat Bumi juga harus memperhatikan unsur-unsur komunikasi yang sudah dijabarkan sebelumnya. Sehingga dengan adanya peran komunikasi antarpersonal yang efektif, tanpa menyinggung dan memaksa kehendak orang lain, maka pelestarian dan penguatan tradisi *Ruwat Bumi* di desa Karang Sari dapat terus dilakukan. Selain itu, penggunaan komunikasi antarpersonal juga dapat diterapkan dalam menjaga tradisi kebudayaan Indonesia yang lain diseluruh pelosok negeri.

3.2. Peran Komunikasi Organisasi dalam Mempertahankan Tradisi Ruwat Bumi

Tradisi Ruwat Bumi yang ada di desa Karang Sari, kecamatan Karanganyar, kabupaten Pekalongan tidak serta merta berjalan dengan sendirinya tanpa adanya penggerak dari perangkat desa. Seperti yang disampaikan oleh kepala desa bahwasannya, meskipun tradisi ini sudah ada dari zaman nenek moyang, namun apabila tidak ada penggerak yang mau meneruskan tradisi tersebut, maka akan sulit untuk bertahan. Oleh karena itu, perangkat desa mulai dari kepala desa, sekretaris desa hingga para RT dan RW di desa Karang Sari harus turut aktif berpartisipasi dalam menyelenggarakan acara tradisi Ruwat Bumi ini, atau yang mereka sebut dengan Legenonan. Dalam hal ini, komunikasi organisasi mengambil peran penting pada pelaksanaan tradisi tersebut dari awal hingga akhir.

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa ada tiga upaya dalam mempertahankan sebuah tradisi, yakni pengetahuan, perencanaan, dan kreativitas. Pada komponen pengetahuan, komunikasi organisasi berperan dalam proses penyampaian informasi mengenai sejarah, keutamaan, hingga pemaknaan dari adanya kegiatan tersebut. Penyampaian ini biasanya dilakukan oleh kepala desa kepada bawahannya terkait pengetahuan mengenai tradisi Legenonan. Sehingga, para bawahannya menyadari bahwa mempertahankan budaya itu sangatlah penting, karena untuk menjaga identitas Indonesia terkait kebudayaan, mengenalkan budaya pada generasi selanjutnya, dan manfaat-manfaat lainnya. Hal ini mereka sebut dengan "*nguri-uri adat kebudayaan*". (Kepala Desa Karang Sari, 17 November 2023)

Selanjutnya, pada unsur perencanaan, komunikasi organisasi sudah pasti turut andil dalam hal tersebut. Perencanaan yang dilakukan pada saat akan diadakan tradisi Legenonan diawali dengan mengumpulkan para RT dan RW di setiap dukuh desa Karang Sari. Kemudian dalam kumpulan tersebut diadakan musyawarah untuk menentukan tanggal dan mengadakan kegiatan yang seperti apa. Apabila ingin menggelar wayang, maka dalam kumpulan tersebut juga ditentukan siapa dalang yang akan dipanggil. Setelah dalang dan tanggalnya ditentukan, maka selanjutnya para RT ditugaskan oleh kepala desa untuk menyebarkan informasi kepada seluruh warga desa. Media yang dilakukan dalam penyebaran informasi ini ada yang menggunakan undangan, memakai pengeras suara masjid, ataupun pamflet cetak.

Kemudian upaya terakhir yang dapat dilakukan dalam mempertahankan tradisi adalah kreativitas. Ditengah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sekarang ini, sebuah budaya akan sulit bertahan apabila tidak ada kreativitas yang menyertainya. Artinya, harus ada tambahan-tambahan ataupun kolaborasi yang dilakukan untuk menarik perhatian para warganya dalam mempertahankan tradisi tersebut. Terlebih kepada anak-anak muda saat ini yang cenderung memilih *smartphone* nya daripada mendatangi sebuah acara tradisi tertentu. Atas dasar inilah, kemudian dilakukan sebuah pengembangan yang melibatkan kreativitas, sehingga acara tradisi Legenonan saat ini sudah ditambahkan event bagi-bagi doorprize dan jalan sehat. Kemudian, Penyampaian informasi juga tidak hanya melalui dua media yang telah disebutkan tadi, namun saat ini sudah menggunakan media sosial juga seperti facebook. Kreativitas ini juga melibatkan komunikasi organisasi didalamnya, dimana didalam kumpulan kepala desa hingga RT dan RW, mereka membahas hal-hal menarik yang bisa disertakan dalam acara tersebut agar tidak sepi, meskipun memang tradisi ini sudah dilaksanakan secara turun temurun dan pasti ada pesertanya.

Namun untuk menambah kemeriahan, serta guna menarik perhatian warga desa Karangsari, sehingga diadakanlah acara jalan sehat dan bagi-bagi doorprize tersebut. Selain itu, bentuk kreativitas lainnya adalah dengan menambahkan lagu dangdut ditengah jeda pertunjukan wayang kulit. Meskipun terdapat penambahan acara-acara tersebut, namun esensi tradisi Legenonan di desa Karangsari tetap bertahan dan tidak berubah, yakni sebagai wujud pengungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas limpahan Rahmat dan Karunianya sehingga ditahun ini mendapatkan hasil bumi yang bagus dan semoga ditahun-tahun berikutnya juga lebih bagus lagi. (Widodo, 15 November 2023)

4. PENUTUP

Melalui penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan, bahwa komunikasi antarpersonal dan komunikasi organisasi memiliki peran yang signifikan dalam melestarikan budaya yang dilaksanakan secara turun temurun. Terdapat tiga upaya utama untuk menjaga sebuah kebudayaan, khususnya tradisi Ruwat Bumi di Desa Karangsari yaitu dengan tahap pengetahuan, tahap perencanaan, dan tahap kreativitas.

Tahap pengetahuan mengenai tradisi tersebut diperoleh melalui para sesepuh dan tokoh masyarakat serta disampaikan kepada generasi muda. Tahap perencanaan dilakukan secara kolektif dengan melibatkan RT dan warganya untuk mengadakan musyawarah dan menetapkan tanggal pelaksanaan tradisi. Tahap pengembangan kreativitas juga penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi dengan menambahkan unsur menarik seperti doorpize dan nyanyian dangdut. Komunikasi antarpersonal yang efektif mampu membantu dalam menyampaikan informasi dan ajakan kepada masyarakat untuk terlibat dalam menjaga tradisi. Dengan mengambil langkah-langkah ini, tradisi Ruwat Bumi dan tradisi kebudayaan lainnya di Indonesia dapat terus dilestarikan dan diapresiasi.

Adapun rekomendasi yang dapat penulis berikan untuk peneliti lain yaitu terkait peran model komunikasi massa yang digunakan untuk dapat melestarikan tradisi yang ada di masyarakat, khususnya tradisi Legeno.

Ucapan Terimakasih

Penulis ucapkan terimakasih kepada para warga, ketua RT, dan kepala desa Karangsari yang sudah bersedia menjadi informan kami dalam mencari data. Serta tidak lupa kepada Pak Syamsul Bakhri selaku dosen sosiologi komunikasi UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memberikan arahan kepada penulis untuk membuat penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Citra, Denny Hermawan Ritonga, Lina Kristina, Muhammad Syam, and Winda Kustiawan. 2022. "Komunikasi Interpersonal." *Jurnal Multidisiplin Dehasen* 1(3):337–42.
- Arianto. 2015. "MAHASISWA BEDA ETNIS (Studi Kasus Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Tadulako)." *Jurnal Sosial Ilmu Politik* 1(2):219–29.
- Bungin, Burhan. 2021. *Sosiologi Komunikasi*. 2nd ed. Jakarta: Kencana.
- Dyatmika, Teddy. 2021. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Dzofir, Mohammad. 2017. "Agama Dan Tradisi Lokal (Studi Atas Pemaknaan Tradisi Rebo Wekasandi Desa Jepang, Mejobo, Kudus)." *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching* 1(1). doi: 10.21043/ji.v1i1.3104.
- Laelah, Nur Alfi, and Maisa Hurul Aeni. 2020. "Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa." *Jurnal Kajian Komunikasi, Budaya Dan Islam (VIRTU)* 4(1):1–9. doi: 10.15408/virtu.vxxx.xxxxx.
- Lagu, Marselina. 2016. "KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DI KALANGAN MAHASISWA ETNIK PAPUA DAN ETNIK MANADO DI UNIVERSITAS SAM RATULANGI MANADO." *Acta Diurna* V(3).
- Nahak, Hildgardis M. .. 2019. "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi." *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5(1):65–76. doi: 10.33369/jsn.5.1.65-76.
- Romadona, Mia Rahma, and Sigit Setiawan. 2020. "Komunikasi Organisasi Dalam Fenomena Perubahan Organisasi Di Lembaga Penelitian Dan Pengembangan." *Pekommas* 5(1):91–104. doi: 10.30818/jpkm.2020.2050110.
- Romli, Muhammad, and Satriyo Wibowo. 2020. "Tradisi Rewang Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Gunung Kidul Yogyakarta." *JIPSINDO* 7(2):177–200.
- Saadah, nur alawiyatus, and shafira jazif Putri. 2023. "Tradisi Aqiqah Dan Tedhak Siten Di Desa Linggoasri Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan." *Jurnal Budaya Nusantara* 6(September):268–74.
- Talib, Desrika, and Sri Sunarti. 2021. "Strategi Pelestarian Budaya Lokal Sebagai Upaya Pengembangan Pariwisata Budaya (Sebuah Analisis Teoritis)." *Tulisan Ilmiah Pariwisata (TULIP)* 4(1):6. doi: 10.31314/tulip.4.1.6-12.2021.
- Umro'atin, Yuli, and Novia Nur Cahyaningtyas. 2022. "PENERAPAN NILAI SPIRITUAL SEBAGAI WUJUD KEARIFAN LOKAL PASCA PANDEMI (Studi Fenomenologis Di Desa Sendang Jambon Ponorogo)." *Jurnal Penelitian* 16(2):319–44. doi: <https://dx.doi.org/10.21043/jp.v16i2.16392>.
- Zahara, Evi. 2018. "Peranan Komunikasi Organisasi Bagi Pimpinan Organisasi." *Warta* 56(April):1829–7463.